

PROFIL GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMP KATOLIK ST. THERESIA KUPANG TAHUN PELAJARAN 2024/2025 DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN INFORMASI BIDANG BELAJAR

Veronika Alexandra Tonbesi¹, Stefanus Lio² & Matilda Pia Bone³

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Telp: +6281236097992

E-mail: alexandratonbesi@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Telp: +6281336545026

E-mail: liostef@yahoo.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Telp: +6282146754315

E-mail: matildapiabone3351@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-08-18

Revised : 2025-09-03

Accepted : 2025-09-03

KEYWORDS

Learning styles,

Information services,

Field of study

KATA KUNCI

Gaya belajar,

Layanan informasi,

Bidang belajar

ABSTRAK

The purpose of this study was to identify the learning style profiles of seventh-grade students at St. Theresia Catholic Junior High School in Kupang for the 2024/2025 academic year and to analyze the implications for learning information services. This study used a quantitative approach, with learning style as the variable. The research population consisted of 165 seventh-grade students, while the sample consisted of 42 students selected through proportional random sampling. Data were collected through interviews and the Non-Cognitive Diagnostic Assessment (Student Learning Styles) questionnaire and analyzed using the SI-BK Edition SMP 2.1 application. The results showed that most students preferred visual learning styles (57%), followed by kinesthetic (26%) and auditory (17%). These results highlight the important role of guidance and counseling teachers in planning and organizing learning information services at school. Thus, these services can be provided more effectively and in accordance with students' learning needs, thereby increasing their understanding and involvement in the learning process.

ABSTRAC

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil gaya belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Theresia di Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 dan untuk menganalisis implikasinya terhadap layanan informasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan gaya belajar sebagai variabel. Populasi penelitian terdiri dari 165 siswa kelas VII, sedangkan sampel terdiri dari 42 siswa yang dipilih melalui sampling acak proporsional. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner Penilaian Diagnostik Non-Kognitif (Gaya Belajar Siswa), dan dianalisis menggunakan aplikasi SI-BK Edisi SMP 2.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai gaya belajar visual (57%), diikuti oleh kinestetik (26%) dan auditif (17%). Hasil ini menyoroti pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan dan menyelenggarakan layanan informasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, layanan tersebut dapat disediakan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa,

sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

1. Pendahuluan

Cara individu belajar bervariasi tergantung pada cara mereka menerima, memproses, dan menyimpan informasi. Perbedaan-perbedaan ini disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar menggambarkan pendekatan yang digunakan orang untuk memproses dan menguasai informasi baru, terutama yang kompleks, melalui persepsi yang berbeda (Ghufon, 2012:131). Mengenali gaya belajar sangat penting karena mereka memengaruhi efektivitas belajar, penguasaan materi pelajaran, dan strategi yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas akademik.

Ghufon (2012:135) mengidentifikasi tiga kategori utama gaya belajar: visual, auditory, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual umumnya memahami informasi secara lebih efektif melalui gambar, diagram, dan representasi visual lainnya. Di sisi lain, mereka yang memiliki gaya belajar auditory cenderung memahami materi dengan lebih baik melalui pendengaran, seperti melalui penjelasan lisan atau diskusi. Peserta didik kinestetik, di sisi lain, cenderung memahami konsep melalui aktivitas praktis dan pengalaman langsung.

Pada kenyataannya, banyak siswa masih belum memiliki pemahaman yang jelas tentang gaya belajar yang paling sesuai untuk mereka. Data wawancara awal yang dikumpulkan oleh peneliti dengan beberapa siswa dari kelas VIIA di Sekolah Menengah Katolik St. Theresia di Kupang pada tanggal 29 Agustus 2024, menunjukkan hal-hal berikut: (1) beberapa siswa masih ragu dan tidak menyadari gaya belajar mereka sendiri; dan (2) yang lain mengakui bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi gaya belajar mereka karena kurangnya informasi dan bimbingan yang memadai. Situasi ini membuat siswa kesulitan memilih strategi belajar yang efektif yang sesuai dengan karakteristik individu mereka.

Tantangan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi gaya belajar mereka menyoroti peran penting bimbingan dan konseling, terutama melalui layanan informasi pembelajaran di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami potensi dan karakteristik belajar mereka melalui penilaian non-kognitif, menyampaikan hasilnya, dan menyediakan layanan informasi yang sesuai. Seperti yang dinyatakan oleh Aqib (2021:89), "layanan informasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan

untuk menyediakan informasi yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa." Oleh karena itu, layanan informasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membantu siswa mengenali gaya belajar mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Studi oleh Akhmad dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa identifikasi gaya belajar siswa oleh konselor bimbingan dapat menjadi landasan untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tiga di SDIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki gaya belajar visual, sedangkan siswa kelas empat, lima, dan enam lebih cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara konselor bimbingan dan guru mata pelajaran dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil gaya belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Profil gaya belajar siswa kelas VII SMP Katolik St. Theresia Kupang tahun pelajaran 2024/2025 dan implikasinya bagi layanan informasi bidang belajar.

2. Tinjauan Literatur

a. Gaya Belajar

Ghufon (2012:112) menyatakan bahwa gaya belajar merujuk pada pendekatan yang menggambarkan cara individu belajar, atau metode yang digunakan masing-masing orang untuk fokus pada proses dan memahami informasi yang menantang atau baru melalui berbagai persepsi.

Munir (2009:112) mendefinisikan gaya belajar sebagai karakteristik atau pendekatan yang digunakan individu untuk memperoleh dan memproses informasi atau pengetahuan selama proses belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara khas individu dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi atau pengetahuan selama proses belajar.

1) Jenis-jenis Gaya Belajar

Ghufon (2012:115) mencatat bahwa siswa memiliki berbagai karakteristik gaya belajar, yang sejalan dengan fakta bahwa setiap siswa berbeda satu sama lain. Gaya belajar ini umumnya dibagi menjadi tiga kategori: visual, auditory, dan kinestetik.

1. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merujuk pada cara belajar di mana individu memerlukan bukti visual terlebih dahulu untuk memahami atau mempercayainya, seperti melalui gambar, ilustrasi, atau video.

Ciri-cirinya yaitu;

- a. Menunjukkan kecenderungan untuk mengamati ekspresi, gerakan, dan gerakan bibir guru selama pelajaran.
- b. Menunjukkan kemampuan mendengarkan yang buruk dalam komunikasi.
- c. Ketika diberi instruksi, biasanya menunggu dan mengamati teman sekelas sebelum bertindak.
- d. Enggan berbicara di depan kelompok dan tidak tertarik mendengarkan orang lain.
- e. Kesulitan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan.
- f. Lebih menyukai demonstrasi daripada penjelasan lisan.
- g. Mampu tetap tenang dan fokus bahkan di lingkungan yang bising atau mengganggu.

2. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditory merujuk pada cara belajar yang bergantung pada mendengarkan untuk memahami dan menyerap informasi. Ciri-ciri utamanya meliputi:

- a. Memiliki kemampuan yang kuat untuk mengingat penjelasan guru di kelas atau materi yang dibahas selama kegiatan kelompok/kelas.
- b. Menyukai mendengarkan remaja yang mempresentasikan iklan atau lagu di televisi atau radio.
- c. Cenderung sangat cerewet.
- d. Tidak menyukai membaca dan umumnya bukan pembaca yang mahir, karena mereka kesulitan mengingat apa yang baru saja dibaca.
- e. Menunjukkan kemampuan terbatas dalam menyelesaikan tugas menulis.
- f. Menyukai berpartisipasi dalam diskusi dan berinteraksi dengan orang lain.
- g. Menunjukkan sedikit minat dalam memperhatikan hal-hal baru di lingkungan, seperti kedatangan siswa baru atau pembaruan di papan pengumuman kelas.

3. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar di mana individu menggunakan bagian-bagian tubuh mereka sebagai alat untuk belajar,

sehingga pendekatan ini paling tepat dikategorikan sebagai kinestetik.

Ciri-cirinya yaitu;

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
- c) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- d) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbolis dan lambang
- e) Menyukai praktik/percobaan
- f) Menyukai permainan dan aktivitas fisik

2) Manfaat Gaya Belajar

Nasution (2000:115) menekankan bahwa mengenali gaya belajar siswa memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu.

Pranata (2002:23) mengemukakan bahwa ketika gaya belajar siswa sesuai dengan metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan, mereka lebih mungkin mencapai hasil yang positif. Namun, dalam praktiknya, tidak ada metode pengajaran tunggal yang secara inheren lebih unggul daripada yang lain. Jika berbagai metode telah diterapkan tetapi gagal menghasilkan hasil yang diinginkan, guru dapat mempertimbangkan pendekatan alternatif dengan menyesuaikan proses belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

DePorter dan Hernacki (2000:110) menyatakan bahwa mengenali variasi gaya belajar siswa dapat meningkatkan persepsi positif siswa terhadap metode pengajaran guru mereka.

Menurut Ghufron (2012:138), terdapat beberapa alasan mengapa kesadaran guru terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Membantu siswa dalam membangun pandangan positif terhadap metode pengajaran guru.
2. Mendorong pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran.
3. Menyesuaikan gaya belajar yang beragam dari individu dengan mengenali minat dan preferensi belajar siswa, sehingga proses pengajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.
4. Menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar siswa.

b. Layanan Informasi Bidang Belajar

Prayitno (2017:149) menjelaskan bahwa layanan informasi pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan individu akses ke informasi yang mereka butuhkan.

Menurut Aqib (2021:17), layanan informasi pembelajaran dirancang untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh dan memahami berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, masyarakat, pembelajaran, karier atau pekerjaan, serta pendidikan tinggi.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi pembelajaran adalah fasilitas yang memberikan akses dan pemahaman kepada mahasiswa terhadap informasi yang mereka butuhkan.

3) Tujuan Pemberian Layanan Informasi Bidang Belajar

Winkel dan Hastuti (2006:89) menyatakan bahwa tujuan penyediaan layanan informasi di bidang pendidikan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan tentang data dan fakta yang berkaitan dengan pendidikan, karier, dan perkembangan pribadi-sosial. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami lingkungan hidup mereka dan mengelola serta merencanakan kehidupan mereka sendiri. Program bimbingan yang tidak dilengkapi dengan layanan informasi dapat menghambat pertumbuhan siswa, karena mereka memerlukan kesempatan untuk belajar tentang data dan fakta yang dapat membentuk jalur hidup mereka.

Selain itu, Winkel dan Hastuti (2006:94) menyoroti tiga alasan utama mengapa layanan informasi menjadi unsur penting dalam setiap program bimbingan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik.

Pertama, siswa memerlukan informasi yang relevan sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait pendidikan lanjutan dalam persiapan untuk pekerjaan di masa depan. Dengan pengetahuan yang akurat, mereka dapat mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai pilihan yang lebih luas.

Kedua, memiliki pengetahuan yang akurat dan dapat diandalkan memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan dan merespons tuntutan pribadi secara lebih rasional, daripada sekadar mengikuti keinginan impulsif tanpa pertimbangan. Akses terhadap informasi yang relevan membantu mereka melepaskan diri dari pola pikir kaku dan memperluas wawasan mereka.

Ketiga, informasi yang disajikan pada tingkat yang sesuai dengan pemahaman mereka dapat

membantu siswa mengenali aspek-aspek mana yang tetap konstan dan stabil, serta aspek-aspek mana yang akan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

4) Tahap-tahap Layanan Informasi Bidang Belajar

Sulistryarini dan Jauhar (2014:68) menyebutkan bahwa penyediaan layanan informasi pembelajaran melibatkan enam tahap esensial, yaitu:

1. Tahap Perencanaan
Identifikasi kebutuhan informasi siswa agar dapat menentukan sumber-sumber yang dapat diandalkan bagi mereka, sehingga mereka dapat berbagi informasi yang diperoleh dengan orang lain.
2. Tahap Pelaksanaan
Tahap implementasi mencakup pengorganisasian kegiatan layanan, melibatkan peserta, dan memaksimalkan penggunaan metode dan media yang sesuai.
3. Tahap evaluasi melibatkan penilaian terhadap proses layanan, materi yang dibahas, dan hasil yang dicapai.
4. Tahap Analisis Hasil Evaluasi
Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis tersebut.
5. Tahap Tindak Lanjut
Tahap tindak lanjut melibatkan penentuan jenis dan arah tindak lanjut, menyampaikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan implementasinya.
6. Tahap Pelaporan
Menyusun laporan mengenai layanan informasi, menyerahkannya kepada pihak-pihak yang berwenang, dan memastikan laporan tersebut didokumentasikan dengan baik.

3. Metode

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan tujuan penelitian, studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah gaya belajar. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Theresia di Kupang pada tahun ajaran 2024/2025, dengan total 165 siswa, dan sampel sebanyak 42 siswa dipilih melalui sampling acak proporsional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Penilaian Diagnostik Non-Kognitif (Gaya Belajar Siswa), dan analisis dilakukan menggunakan aplikasi SI-BK Edisi SMP 2.1.

4. Hasil

Data mengenai profil gaya belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Theresia di Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 diperoleh melalui analisis alat diagnostik non-kognitif, yang diproses menggunakan aplikasi SI-BK Junior High School Edition 2.1. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Diagnostik Non Kognitif Gaya Belajar Siswa Kelas VII

ANALISIS DIAGNOSTIK (NON KOGNITIF) GAYA BELAJAR					
NO	KELAS		NAMA	Jenis Kelamin	TIPE GAYA BELAJAR
	KELAS	NIS			
1	7	-	AS	P	AUDIO
2	7	-	AM	L	VISUAL
3	7	-	AS	P	VISUAL
4	7	-	AP	L	VISUAL
5	7	-	BN	P	VISUAL
6	7	-	BA	P	VISUAL
7	7	-	BRA	L	AUDIO
8	7	-	AP	P	VISUAL
9	7	-	AT	P	VISUAL
10	7	-	AR	L	AUDIO
11	7	-	AM	L	VISUAL
12	7	-	AL	L	KINESTETIK
13	7	-	AA	P	KINESTETIK
14	7	-	AU	P	VISUAL
15	7	-	AE	P	AUDIO
16	7	-	AM	L	KINESTETIK
17	7	-	CB	P	KINESTETIK
18	7	-	CR	P	VISUAL
19	7	-	ET	P	VISUAL
20	7	-	FS	P	VISUAL
21	7	-	GP	L	VISUAL
22	7	-	AH	L	AUDIO
23	7	-	AM	L	KINESTETIK
24	7	-	BC	L	KINESTETIK
25	7	-	CD	L	VISUAL
26	7	-	CG	P	VISUAL
27	7	-	DK	P	VISUAL
28	7	-	EA	P	VISUAL
29	7	-	ADA	P	AUDIO
30	7	-	AX	L	KINESTETIK
31	7	-	AT	P	KINESTETIK
32	7	-	AL	L	VISUAL
33	7	-	AB	P	VISUAL
34	7	-	ABB	P	VISUAL
35	7	-	CN	L	VISUAL
36	7	-	AP	L	AUDIO
37	7	-	ARP	L	KINESTETIK
38	7	-	CG	P	KINESTETIK
39	7	-	CO	P	VISUAL
40	7	-	CS	L	KINESTETIK
41	7	-	DS	P	VISUAL
42	7	-	ES	P	VISUAL

Berdasarkan data penelitian yang disajikan di atas, peneliti mengklasifikasikan gaya belajar siswa kelas tujuh berdasarkan distribusi persentase masing-masing jenis, sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Gaya Belajar Siswa Kelas VII

DISTRIBUSI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII			
Kode Gaya Belajar	Jenis Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Presentase (%)
A	Visual	24 siswa	57%
B	Audio	7 siswa	17%
C	Kinestetik	11 siswa	26%
Total		42 siswa	100%

Keterangan:

- A = Gaya belajar visual
- B = Gaya belajar audio
- C = Gaya belajar kinestetik

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas tujuh menunjukkan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar visual merupakan yang paling dominan, dengan persentase 57% (24 siswa), diikuti oleh gaya belajar kinestetik sebesar 26% (11 siswa), dan gaya belajar auditorif sebesar 17% (7 siswa).

5. Diskusi

Hasil penelitian mengenai profil gaya belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Theresia di Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi gaya belajar yang beragam, dengan mayoritas memilih gaya visual (57%), diikuti oleh gaya kinestetik (26%) dan gaya auditorif (17%). Hasil ini memberikan masukan berharga untuk desain dan penyampaian layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang layanan informasi pembelajaran.

1. Gaya Belajar Visual (57%)

Dari 42 siswa, 57% menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar ini umumnya memahami informasi secara lebih efektif melalui visual seperti gambar, warna, grafik, peta konsep, dan video. Mereka mengandalkan indra penglihatan mereka untuk menyerap dan memproses informasi. Hasil ini didukung oleh Fleming (2001:102), yang memperkenalkan model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic), yang menekankan bahwa pembelajar visual memproses informasi secara lebih efektif ketika informasi tersebut disajikan dalam bentuk visual. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Huda dan Nurhuda (2023), yang melaporkan bahwa sebagian besar siswa kelas tujuh di SMPN 3 Lembang cenderung lebih menyukai gaya belajar visual, yang secara positif mempengaruhi prestasi akademik ketika guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai seperti presentasi visual, infografis, dan video edukatif.

2. Gaya Belajar Auditori (17%)

Sebanyak 17% siswa lebih memilih gaya belajar auditori. Siswa dalam kelompok ini cenderung memahami pelajaran dengan lebih efektif melalui penjelasan lisan, diskusi, dan rekaman audio, serta lebih mungkin mengingat informasi yang disampaikan secara lisan. Meskipun proporsinya paling kecil, gaya belajar auditori tetap memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Fleming (2001:103) mencatat bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mencapai hasil akademik yang lebih

baik ketika diberikan kesempatan untuk mendengarkan informasi, baik melalui penjelasan guru, rekaman, maupun diskusi kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizoiya (2024) juga mendukung hasil-hasil ini. Studi yang dilakukannya terhadap siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditory memerlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada dialog dan penjelasan verbal untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal.

3. Gaya Belajar Kinestetik (26%)

Sebanyak 26% siswa melaporkan memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa dengan preferensi ini umumnya memahami informasi melalui aktivitas fisik, praktik langsung, dan pengalaman langsung. Mereka lebih menyukai metode belajar yang melibatkan gerakan tubuh, penggunaan alat konkret, dan eksperimen.

Gaya belajar kinestetik sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik atau pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (2015:81), melalui teorinya tentang pembelajaran berbasis pengalaman, menjelaskan bahwa pembelajar kinestetik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan merefleksikan tindakan mereka.

Sebuah studi oleh Yuspa dan Azizah (2025) di SMP IT Al Fateeh Semarang menemukan bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek sangat efektif bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, karena memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan melalui aktivitas yang autentik dan kolaboratif.

Implikasi bagi Layanan Informasi Bidang Belajar

Hasil-hasil ini memiliki implikasi yang signifikan bagi desain dan implementasi layanan informasi pembelajaran oleh konselor bimbingan. Layanan-layanan tersebut sebaiknya dikembangkan dengan mempertimbangkan gaya belajar dominan siswa agar penyampaian materi menjadi lebih efektif dan menarik.

1. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, konselor bimbingan dapat memanfaatkan media seperti video pendidikan, infografis, animasi, presentasi PowerPoint interaktif, dan peta konsep.
2. Bagi siswa dengan gaya belajar auditory, layanan informasi dapat disediakan melalui kuliah interaktif, diskusi kelompok, materi audio, atau podcast pendidikan.

3. Bagi pembelajar kinestetik, pendekatan yang sesuai dapat melibatkan simulasi, peran-peran, demonstrasi, dan aktivitas praktis, seperti merancang jadwal belajar atau berlatih strategi manajemen waktu.

Menyesuaikan layanan informasi pembelajaran dengan gaya belajar siswa membuat layanan bimbingan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan prestasi akademik siswa.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang profil gaya belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Theresia di Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan variasi yang luas dalam gaya belajar. Sebagian besar siswa menunjukkan gaya belajar visual (57%), diikuti oleh kinestetik (26%), dan auditif (17%). Berdasarkan hasil ini, para peneliti mengajukan beberapa rekomendasi: Kepala sekolah, sebagai pihak yang bertanggung jawab, diharapkan memperkuat kolaborasi dengan seluruh staf, terutama konselor bimbingan, dalam penyediaan layanan informasi pembelajaran untuk membantu siswa mengenali gaya belajar mereka. Konselor bimbingan didorong untuk meningkatkan kerja sama dengan guru mata pelajaran dalam merancang program layanan informasi gaya belajar, memastikan metode pengajaran diterapkan secara lebih efektif di kelas. Siswa, di sisi lain, diharapkan memanfaatkan layanan informasi yang disediakan oleh konselor bimbingan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka.

7. Persembahan

Penelitian ini di persembahkan untuk Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Pembimbing 1, Pembimbing 2 serta para penguji, Teman-teman seperjuangan dan untuk almamater tercinta Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

8. Referensi

Jurnal / Artikel

- Akhmad, S., Mitha, S. Q., & Annastya, N. A. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam analisis profil gaya belajar siswa sebagai need assessment pembelajaran berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 520–531.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen diagnostik non-kognitif gaya belajar siswa SMP

kelas 7 di Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/10.47679/202331>

Rizoia, I. (2024). Penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 16(1), 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>

Yuspa, E. D., & Azizah, A. (2025). Analisis pemanfaatan pembelajaran project based learning berbasis teknologi digital terhadap gaya belajar peserta didik VIII-B SMP IT Al Fateeh Semarang. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 16(1), 11–24.

Buku

Aqib, Z. (2021). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan perguruan tinggi*. Yogyakarta: Andi.

DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning (Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.

Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Christchurch: Neil D. Fleming.

Ghufron, M. N. (2012). *Gaya belajar kajian teorik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ghufron, M. N. (2012). *Gaya belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Munir. (2009). *Kurikulum berbasis teknologi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Nasution, S. (2000). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pranata. (2002). *Menyoal kecocoktidakan gaya pembelajaran desain*. Jakarta: Nirmala.

Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulistiyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan* (1st ed.). Yogyakarta: Media Abadi.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).